

PCB
00305

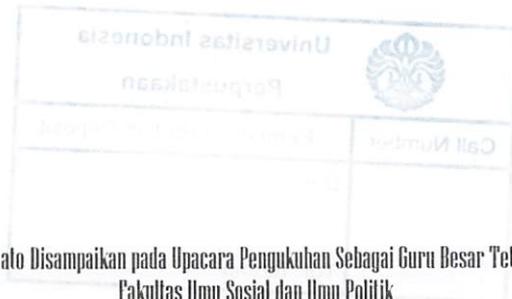


**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
DALAM KONTEKS GLOBALISASI, INFORMATISASI
DAN PERUBAHAN BUDAYA**



**Universitas Indonesia
Perpustakaan**

Ilya Revianti Sudjono Sunarwinadi



Pidato Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia
Depok, 24 Juni 2009



| | |
|---|---|
|  | Universitas Indonesia Perpustakaan |
| Call Number | Pembelian/Hadiah/Deposit |
| | Dari : |
| | Tgl. Terima : |

Komunikasi Antarbudaya dalam Konteks Globalisasi, Informatisasi dan Perubahan Budaya

Yang terhormat

Ketua dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia
Rektor Universitas Indonesia
Para Wakil Rektor Universitas Indonesia
Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Indonesia
Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar Universitas Indonesia
Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
Ketua dan Anggota Senat Akademik FISIP-UI
Ketua dan Anggota Dewan Guru Besar FISIP-UI
Rekan-rekan Sesama Pengajar FISIP-UI khususnya Departemen Ilmu Komunikasi
Para mahasiswa, serta
Para Hadirin, handai taulan sekalian

Assamulaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam Sejahtera dan Kasih bagi kita semua.

Perkenankanlah saya dalam kesempatan hari yang berbahagia ini mengucapkan terima kasih atas kesediaan hadirin sekalian untuk meluangkan waktu dalam membagi bersama kebahagiaan dan rasa syukur tak terhingga yang saya pribadi beserta keluarga rasakan semenjak keluarnya penetapan resmi sebagai guru besar melalui SK Menteri Pendidikan Nasional beberapa waktu yang lalu. Anugerah ini saya terima dengan sukacita mendalam, karena suatu penantian panjang rasanya telah dapat terlewati, setelah berbagai pengalaman baik maupun buruk dijalani selama lebih dari tiga dekade menjalani karir sebagai pengajar di kampus tercinta, Universitas Indonesia.

Bagi perkembangan bidang ilmu komunikasi, kurun waktu selama tiga dekade cukup menunjukkan terjadinya perubahan-perubahan yang luar biasa cepat dalam cara berpikir dan gaya kehidupan manusia. Perubahan ini ada hubungannya dengan cara dan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berhubungan sesamanya, sebagaimana inti dari Teori

Determinisme Teknologi yang mengasumsikan bahwa teknologi yang digunakan suatu masyarakat mendorong perkembangan struktur sosial dan nilai budayanya.

Berkaitan dengan teori itu adalah suatu pandangan yang revolusioner dari Marshall McLuhan pada dekade 1960an yang telah secara fundamental mengubah pemikiran orang tentang media, teknologi dan komunikasi. Media dianalogikan sebagai suatu "sistem syaraf elektronik" yang secara cepat mengintegrasikan planet bumi dengan menghilangkan batas jarak ruang dan waktu. Apa yang terjadi di suatu belahan dunia dapat secara serentak (*real time*) dialami oleh bagian dunia lain. Kejadian seperti itu adalah seperti halnya pengalaman manusia yang hidup di desa-desa kecil. Karena cakupan "sistem syaraf elektronik" itu sifatnya global, maka McLuhan untuk pertama kalinya memunculkan istilah "desa global" (*global village*). McLuhan menulis bahwa budaya cetak yang bersifat visual dan individualistik akan berakhir dengan hadirnya "interdependensi elektronik", yaitu ketika media elektronik menggantikan budaya sekedar visual dengan budaya oral. Dalam era baru ini, manusia berpindah atau berubah dari individualistik dan terfragmentasi ke arah identitas kolektif dengan landasan tribal. Pada dasarnya perkembangan teknologi dilihatnya secara positif, walaupun terdapat kecemasan tentang kemungkinan dampak dari iklan-iklan canggih yang manipulatif oleh media.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pilihan topik komunikasi antarbudaya sebagai fokus materi dalam penyampaian pidato pada acara pengukuhan guru besar ini, selain karena sudah selama bertahun-tahun saya pribadi mencoba meneropongnya sebagai bagian dari tugas pengajaran dan penelitian, juga karena saya menyadari perannya yang semakin signifikan saja dalam kehidupan sehari-hari manusia modern saat ini.

Komunikasi antarbudaya secara umum memiliki prinsip-prinsip yang dapat menjadi pedoman bagi terlaksananya proses saling pertukaran informasi yang bermakna dan relatif pasti. Dengan proses komunikasi yang melampaui batas-batas budaya ini dapat diupayakan terpeliharanya rasa saling menghargai dan terminimalisasinya perasaan antagonistik. Peningkatan teknologi komunikasi dan informasi telah menyebabkan budaya-budaya yang tadinya nyaman dan stabil dalam lingkungannya sendiri terpaksa terlempar ke dalam situasi baru yang tidak terstruktur dan tidak pasti, dengan akibat timbulnya situasi "ketergagapan" dalam menghadapi unsur dan nilai budaya lain.

Fenomena ketergagapan inilah yang kita alami secara bersama-sama

belakangan ini, yaitu dalam penyelenggaraan pemilu, di mana nilai-nilai demokrasi yang dibawa oleh arus globalisasi dari Barat telah ditanggapi secara gegap gempita tetapi dalam implementasinya ternyata setengah-setengah. Akibatnya rasa saling menghargai dan harmoni yang sejatinya menjadi nilai junjungan masyarakat Indonesia yang cenderung kolektivistik selama berabad-abad telah dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan individu dan kelompok sempit semata-mata. Nilai masyarakat kolektivistik dalam hal menjaga "muka" (face) orang lain di samping "muka" diri sendiri menguap demikian saja manakala kepentingan pemenangan kelompok (baca: partai) terasa terancam.

Kita semua telah menjadi saksi mata dan telinga bagi berperannya media-baik media tradisional (cetak, radio, film, televisi) maupun media baru (*New Information and Communication Technologies-NICTs*) yang memanfaatkan teknologi interaktif komputer- sebagai saluran penghantar informasi yang berisikan nilai-nilai budaya baru. Konvergensi media yang menggabungkan komputer personal, *World Wide Web*, telpon genggam dan satelit atau TV kabel, semakin membuka lebar aliran hilir mudik informasi tersebut berikut dampaknya. Media sering dituduh membawa nilai-nilai baru yang membentuk budaya kekerasan dan budaya serba instan. Namun di pihak lain, media pula yang menjadi garda terdepan dalam pembelaan keadilan pihak yang "teraniaya" dalam kasus akhir-akhir ini mengenai tuduhan pencemaran nama baik melalui *e-mail* yang menyeret seorang ibu rumah tangga yang sekaligus juga pekerja profesional pengguna teknologi *internet* ke penjara. Kasus ini bisa juga dilihat sebagai "ketergagapan" dari pihak(-pihak) tertentu (yaitu yang merasa tercemar namanya, penegak hukum dan pembuat UU) dalam menyikapi nilai-nilai demokrasi –khususnya kebebasan menyatakan pendapat- yang mengalir melalui teknologi informasi dan komunikasi baru. "Ketergagapan" itu juga dalam hal pemaknaan teknologi baru yang sesungguhnya memanggul nilai hakekat interaktif tak ubahnya seperti komunikasi melalui jaringan "mulut-ke-mulut" (*word of mouth - WOM*) yang secara alami berjalan tanpa dapat dihalangi.

Dilihat dari kacamata komunikasi antarbudaya, inheren dalam peristiwa tersebut adalah perbenturan nilai-nilai dasar budaya, antara lain yang berkenaan dengan dimensi-dimensi nilai budaya seperti dikemukakan oleh Hofstede (2001) tentang "jarak kekuasaan" (*power distance*) dan "penghindaran diri dari ketidakpastian" (*uncertainty avoidance*). Salah satu pihak (pemilik kekuasaan dan sumberdaya) masih berpegang pada pemahaman jarak kekuasaan yang lebar, sementara pihak yang lain (yang tidak berdaya dan merasa tidak di"manusia"kan) dengan pemahaman jarak kekuasaan yang sempit menuntut haknya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan benar, agar terhindar dari rasa ketidakpastian. Secara kasat mata

bisa disaksikan betapa media dan para *netters* berduyun-duyun berada di belakang pihak yang teraniaya. Kasus tersebut sekaligus menunjukkan bahwa publik Indonesia ternyata sudah melek *internet* dan siap menyongsong era digital baru. Fenomena “ketergagapan budaya” seperti ini (ada pihak yang belum melek *internet* alias terpasung dalam pemikiran tentang media komunikasi secara konvensional) dan konflik sosial yang menyertainya, yang antara lain perlu dikaji oleh komunikasi antarbudaya sebagai bidang ilmu tersendiri yang harus selalu melakukan pemutakhiran diri melalui pengkajian isu-isu masyarakat kontemporer.

Komunikasi Antarbudaya sebagai Bidang Ilmu

Komunikasi Antarbudaya, sebagai bagian dari disiplin ilmu komunikasi, selama ini lebih dipahami sebagai fenomena yang berlangsung pada tataran komunikasi antarpribadi. Namun dalam dunia teknologi konvergensi saat ini, proses komunikasi manusia tidak lagi dapat dipisah-pisahkan atau dikotak-kotakkan secara ketat ke dalam tataran-tataran secara konvensional, yang mempolarisasikan secara diametrikal komunikasi antarpribadi dengan komunikasi melalui media, khususnya lagi media massa. Kategori-kategori tradisional “massa” dan “antarpribadi”, serta “komunikasi melalui media” (*mediated communication*) dan “komunikasi non-media” (*non-mediated communication*), atau perbedaan antara komunikasi intrapersonal, interpersonal dan komunikasi massa, tidak bisa lagi dipertahankan dalam era media konvergensi dan media digital. Demikian juga rumusan-rumusan masa lampau yang memisahkan antara Radio, Film, Televisi, Surat kabar dan Satelit atau Kabel.

Berkat sangat banyaknya saluran komunikasi serta teknologi baru komputer dan telekomunikasi yang dapat dibawa kemana-mana (*portabel*), maka dikatakan kita saat ini sedang memasuki suatu era di mana media berada di mana-mana. Akibatnya manusia kontemporer, terutama yang melek teknologi informasi dan komunikasi baru, tidak dapat tidak harus menggunakannya dalam kegiatan komunikasi mereka sehari-hari sesuai dengan tuntutan kecepatan, efektivitas dan efisiensi dalam era digitalisasi, termasuk komunikasi yang melintasi batas negara dan budaya, yaitu komunikasi antarbudaya.

Saat ini pencaharian melalui internet mengenai topik komunikasi antarbudaya akan mendapatkan ratusan ribu hasil. Dalam tahun-tahun belakangan ini, praktisi-praktisi dari berbagai macam bidang, seperti kerjasama ilmiah, penelitian akademik, bisnis, manajemen, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, politik, diplomasi, pembangunan dan banyak lagi lainnya, telah

sampai pada kesadaran betapa pentingnya komunikasi antarbudaya bagi pelaksanaan tugas mereka sehari-hari. Hakekat internasional, global dan universal dari berbagai isu dalam masyarakat modern, seperti hak-hak azasi manusia, hak-hak pekerja, lingkungan hidup, pengelolaan situs jejaring sosial melalui *internet*, kemiskinan, dan terorisme internasional, menuntut diadakannya hubungan kerjasama antarnegara, yang implisit di dalamnya komunikasi antarbudaya. Maka komunikasi antarbudaya sekarang ini tidak lagi sekedar merupakan suatu opsi, melainkan sudah menjadi suatu keharusan dalam masyarakat global yang terhubung melalui teknologi digital.

Proses komunikasi melalui teknologi informasi dan komunikasi baru yang melanda dunia mau tidak mau memaksa kita untuk mempelajari bagaimana budaya mempengaruhi penyampaian dan penerimaan pesan melalui saluran-saluran teknologi komunikasi yang populer sekarang ini, yang secara radikal berbeda dari saluran-saluran yang dikenal sebelumnya. Saat ini masih belum terlalu banyak studi atau analisis tentang dampak dari bentuk-bentuk media baru dalam proses komunikasi yang melintasi batas-batas budaya. Misalnya, apakah anak muda Indonesia akan memberikan respons yang sama terhadap program-program melalui *You-tube* seperti anak muda di Jerman, Jepang atau Jordan? Di sini tentunya tidak tertutup kemungkinan hadirnya isu-isu budaya yang inheren di dalam proses komunikasi apapun yang melibatkan pelaku-pelaku komunikasi berbeda bangsa, negara, etnik, ras dan lain sebagainya.

Isu tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi materi ajaran tentang komunikasi antarbudaya. Misalnya saja aplikasi beberapa konsep kunci dalam bidang komunikasi antarbudaya, seperti 'budaya konteks-rendah' yang dibedakan dari 'budaya konteks-tinggi' (E.T. Hall), akan mengalami kesulitan pada konteks komunikasi melalui media baru. Dalam budaya konteks-tinggi, biasanya terdapat lebih banyak pengetahuan sosial (*social knowledge*) dan komunikasinya cenderung bersifat tidak eksplisit. Maka menjadi pertanyaan, apakah orang-orang dengan latarbelakang budaya konteks-tinggi akan tetap bergantung pada isyarat-isyarat halus non-verbal serta variabel-variabel situasional, faktor status dan hierarki? Jika tidak, apakah hal itu berarti mereka harus mengubah dan membiasakan diri dengan komunikasi konteks-rendah? Yang cukup menarik juga adalah pertanyaan apakah komunikasi antarbudaya akan lebih mudah dilakukan melalui saluran-saluran teknologi baru, karena di sini isyarat-isyarat non-verbal yang biasanya dianggap menyulitkan keberlangsungan komunikasi antarpribadi-antarbudaya menjadi kehilangan daya kekuatannya? Ataukah akan dapat ditemukan isyarat-isyarat non-verbal baru dalam komunikasi melalui media elektronik? Kemudian apa yang dimaksud dengan 'kemampuan komunikasi' dalam konteks baru ini? Semua

pertanyaan tersebut dan mungkin banyak pertanyaan terkait lainnya dapat membawa perubahan pada pemikiran dan pengajaran tentang teori serta ketrampilan praktis komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya, sebagaimana proses komunikasi lainnya, tidak dapat terlepas dari konteks lingkungan kehidupan masyarakatnya. Saat ini dikatakan ada dua kekuatan besar yang dipercaya berperan penting dalam pembentukan corak dunia, dan dengan demikian membawa pengaruh cukup besar bagi kehidupan manusia, yaitu: (1) kekuatan kultural dan (2) kekuatan teknologi komunikasi. Keduanya, yang disebutkan juga oleh Kluver (2004) dengan istilah lain, yaitu "globalisasi" dan "informatisasi", telah memberikan pendefinisian kembali terhadap substansi dan karakteristik bidang ekonomi, politik, budaya, di samping tata sosial.

Globalisasi dan Informatisasi: Dua Kekuatan Bergandengan

Mengenai istilah dan makna "Globalisasi", sudah sangat banyak selama bertahun-tahun diulas dalam bermacam-macam bentuk dan judul referensi, sehingga tidak perlu untuk terlalu dielaborasi di sini. Biasanya istilah itu digunakan untuk menunjuk pada suatu proses melalui mana keseluruhan penduduk dunia diikat ke dalam suatu sistem tunggal, suatu masyarakat tunggal atau strukturasi dunia menjadi suatu kesatuan yang menyeluruh. Dengan kata lain, globalisasi dilihat sebagai proses pelebaran, pendalaman dan percepatan saling keterhubungan seluruh dunia dalam semua aspek kehidupan sosial kontemporer (Servaes & Lie, 2003).

Globalisasi umumnya dikaitkan dengan keterhubungan antara entitas politik, hubungan ekonomi, atau jaringan komputer. Globalisasi dalam bidang ekonomi utamanya mengacu pada cara-cara bagaimana institusi-institusi ekonomi dan industri (korporasi-korporasi) berinteraksi dalam berbagai lokasi di seluruh dunia dengan tidak menekankan pada lokasi geografik. Maka di sini globalisasi lebih digambarkan sebagai struktur-struktur integratif. Implisit dalam pengertian globalisasi dari struktur-struktur ekonomi adalah bahwa pemerintahan lokal dan nasional pada akhirnya terpaksa menyerahkan pengawasan kebijakannya kepada institusi-institusi global, seperti perusahaan-perusahaan multinasional dan organisasi-organisasi non-pemerintah, regional, atau internasional. Sementara pihak yang menentang globalisasi mengajukan argumentasi bahwa gerakan itu berpotensi lebih meningkatkan kemiskinan, merusak lingkungan, dan akhirnya hanya menguntungkan kepentingan-kepentingan multinasional daripada kepentingan-kepentingan nasional.

Namun globalisasi lebih dari sekedar fenomena atau proses ekonomi

dan teknologi saja. Terdapat akibat sambungan yang membuat dampak globalisasi lebih luas, baik secara sosial maupun budaya. Dalam sejarah peradaban dunia, berbagai cara berpikir, gaya hidup, dan aktivitas budaya segera menyusul setelah adanya pertukaran barang atau komoditas melintasi batas-batas negara. Globalisasi telah membawa beberapa akibat, antara lain peningkatan arus informasi bebas, peningkatan interaksi antara budaya-budaya berbeda dan peningkatan saling ketergantungan budaya. Dalam proses ini media biasanya diharapkan memainkan peranan mediasi dalam mendorong kesadaran global pada masyarakat.

“Informatisasi” merupakan proses digunakannya teknologi informasi seperti *World Wide Web* dan teknologi informasi dan komunikasi baru lainnya yang telah mengubah hubungan-hubungan ekonomi dan sosial sedemikian rupa sehingga batas-batas budaya dan ekonomi menjadi semakin menipis. Mulai lebih dari dua dekade yang lalu, dikenal istilah “masyarakat informasi” (*information society*) yang diletakkan dalam konteks masyarakat “pasca-industri” (*post-industrial society*). Menyusul beberapa waktu kemudian istilah “era informasi” (*the Information Age*) yang mengandung di dalamnya pengertian “masyarakat jaringan” (Castells, 1996). Dalam masyarakat pasca-industri, yang lebih bertumpu pada informasi (*information-based*), pengetahuan atau produksi nilai-nilai informasi lebih merupakan kekuatan pendorong masyarakat dibandingkan teknologi industri itu sendiri.

Dalam era masyarakat informasi terkandung beberapa sistem nilai penting (Kyungsook, 1999). Salah satu sistem nilai yang pokok adalah “pikiran terbuka” (*open thought*). Sekalipun masyarakat informasi telah menjadikan dunia semakin kecil dan kecil saja, masih saja menggantung masalah perbedaan gender, regional, ras dan budaya. Kemajuan sosial komunitas global tidak mungkin tercapai sebelum masalah perbedaan itu teratasi melalui terwujudnya “masyarakat terbuka” (*open society*).

Istilah “informatisasi” kebanyakan digunakan dalam konteks pembangunan nasional. Rogers (2000) mendefinisikannya sebagai proses melalui mana teknologi komunikasi baru digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan sifat “masyarakat informasi” suatu negara. Informatisasi merupakan suatu proses perubahan dengan ciri-ciri: (a) digunakannya teknologi informasi dan komunikasi yang menjadi kekuatan-kekuatan dominan dalam mengarahkan perkembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya; dan (b) pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam hal kecepatan, kuantitas, dan popularitas produksi serta distribusi informasi (Wang dalam Kluver, 2004). Termasuk dalam teknologi ini tidak saja komputer dan *internet*, tetapi juga teknologi lainnya yang terkait dengan karakteristik pokok penyampaian informasi, tidak terkecuali dalam hal ini teknologi media yang lebih tradisional,

seperti Radio, Film, Televisi Satelit dan Telekomunikasi.

Kedua kekuatan, yaitu globalisasi dan informatisasi, kemudian menciptakan suatu sistem informasi dunia baru, yang memaksa negara-negara di dunia untuk berpartisipasi di dalamnya. Partisipasi itu tentunya berbeda-beda tergantung pada kondisi spesifik masing-masing negara dalam hal sosial, kultural, ekonomi dan politiknya. Dalam sistem informasi baru ini tidak lagi dapat dibiarkan pertimbangan-pertimbangan nasional dan regional menghalangi terjadinya integrasi nilai, sikap, merek produk atau barang konsumsi secara global.

Kedua kekuatan bisa dilihat saling berhubungan, karena sekalipun globalisasi pada awalnya mengacu pada integrasi institusi-institusi ekonomi, kebanyakan proses integrasi itu terjadi melalui saluran-saluran teknologi komunikasi. Artinya, walaupun globalisasi dan informatisasi berbeda, karena menjelaskan fenomena berlainan, tetapi fungsi-fungsi sosial, politik, ekonomi, dan budaya keduanya saling tumpang tindih. Sekalipun perdagangan internasional bukan merupakan fenomena baru, munculnya teknologi komunikasi telah mempercepat gerak langkah dan lingkup perdagangan. Jika sebelumnya gagasan dan teknologi memakan waktu berabad-abad untuk menyebar ke seluruh dunia, maka sekarang dengan media komunikasi elektronik digital, dalam hitungan detik atau sekejap saja, gagasan-gagasan paling baru dapat mencapai ke seluruh pelosok dunia. Berita-berita mengenai peristiwa yang terjadi di satu benua dapat secara drastik mempengaruhi pasar-pasar keuangan diseluruh dunia.

Fenomena kemunculan yang dahsyat dari teknologi informasi dan komunikasi serta dampaknya pada peradaban manusia disebut juga secara populer dengan istilah "revolusi informasi". Sejarah kehidupan manusia telah mengalami tiga macam revolusi besar yang secara krusial mempengaruhi eksistensi dan lingkungannya: revolusi agrikultur, revolusi industri, dan revolusi informasi. Apabila revolusi industri pada abad 18 telah menyumbang pada peningkatan urbanisasi, perpindahan sosial dan perkembangan bentuk-bentuk ekonomi baru, maka revolusi informasi membentuk suatu konteks sosial baru, termasuk munculnya komunitas informasi, demokrasi partisipatif, dan semangat globalisme.

Dampak dari kekuatan globalisasi dan informatisasi biasanya dilihat secara (a) positif dan (b) negatif bagi perkembangan masyarakat. Dilihat dari segi positifnya, globalisasi dan informatisasi secara umum dapat memberdayakan individu-individu dan masyarakat untuk ikut terlibat dalam arena internasional, selain juga membuka lebih lebar arus informasi yang bebas. Dampaknya adalah timbulnya apa yang disebut "demokrasi informasi" (Fried-

man, dalam Kluver, 2004). Demokrasi informasi mengakibatkan membanjirnya informasi tentang isu-isu gaya hidup, agama, politik, ekonomi dan budaya ke dalam kehidupan manusia. Kehadiran teknologi *internet* memungkinkan kegiatan perdagangan dilaksanakan secara terbuka dari manapun dan di manapun. Jaringan telekomunikasi dan komputer juga membuka kesempatan bagi aktivitas-aktivitas global dan kelompok-kelompok nirlaba untuk mengumpulkan simpatisan.

Teknologi informasi juga dapat digunakan untuk memberdayakan komunitas marginal. Gerakan-gerakan kemitraan global melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang mengupayakan tersedianya macam-macam bentuk media untuk dimanfaatkan bagi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan lokal maupun nasional. Dengan cara itu diharapkan demokratisasi pemerintahan dapat diwujudkan, yang selanjutnya tentunya demokratisasi masyarakat secara keseluruhan.

Dampak negatif globalisasi dan informatisasi adalah ancamannya terhadap kelestarian tradisi, otonomi lokal dan integritas budaya yang sudah berjalan berabad-abad. *Internet*, misalnya, merupakan medium yang sarat dengan penggunaan bahasa Inggris, sehingga siapapun yang berkeinginan untuk berpartisipasi penuh dalamnya dituntut untuk sedikit banyaknya melek bahasa tersebut. Di satu pihak penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan yang universal menjadi semacam "tiket penjamin" bagi keberhasilan upaya "go internasional" atau "kelas dunia", namun di lain pihak bahasa tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai dasar dan *world view* kelompok budaya asalnya.

Dalam bidang ekonomi, dampak negatif globalisasi (dengan dukungan informatisasi) menurut perspektif Kritis adalah terbentuknya suatu sistem ekonomi global yang seakan memberikan hak istimewa kepada pemilik modal besar untuk mengambil keuntungan besar atau terbesar dalam pasar global. Negara-negara industri besar, khususnya AS, secara berlebihan memperoleh keuntungan dari teknologi informasi, karena negara ini yang mendominasi hampir semua situs komersial dan jumlah terbesar industri teknologi raksasa yang paling banyak menghasilkan profit. Maka globalisasi telah memperlebar jarak antara negara-negara kaya dan miskin.

Semenjak lebih dari satu dekade yang lalu, Barber (1995, 1996) telah menunjukkan adanya dialektika yang berpotensi menimbulkan konflik, yaitu antara dunia "McWorld" (perpaduan dari McDonalds, Macintosh dan MTV) yang homogen dan terikat bersama oleh komunikasi, informasi, hiburan dan perdagangan, dengan dunia di luar itu (secara spesifik disebutnya "Jihad") yang menolak teknologi, budaya populer, dan pasaran bersama, bahkan

modernitas itu sendiri. Namun agresivitas kekuatan globalisasi serta teknologi informasi dan komunikasi baru menyebabkan tidak berdayanya negara-negara yang kurang atau tidak sejahtera untuk tidak terbawa dan terdorong oleh arus yang demikian kuat, agar dapat sekedar turut mencicipi kue kesejahteraan yang dijanjikan olehnya.

Akibat negatif sampingan lainnya dari informatisasi adalah keberadaan kelompok masyarakat yang turut diberdayakan oleh ketersediaan akses informasi melalui jaringan internet yaitu mereka yang demi pencapaian tujuan ideologi politiknya kemudian mengambil jalan pintas dengan mewujudkan kegiatan-kegiatan pemusnahan umat manusia. Mereka adalah kelompok-kelompok teroris nasional maupun internasional yang telah mengusik kedamaian di dunia.

Ada juga pendapat bahwa globalisasi dan informatisasi pada akhirnya akan menghapuskan konsep negara sebagai suatu institusi politik. Dengan semakin meredupnya peran penting dari bangsa-negara, maka perusahaan-perusahaan multinasional dan organisasi-organisasi non-pemerintah semakin menonjol peranan dan pengaruhnya. Akibat selanjutnya adalah terjadinya perubahan-perubahan pada proses-proses politik, ekonomi dan budaya. Tren ini menguatkan sinyalemen tentang "masyarakat tanpa batas" (*borderless society*) yang dikemukakan oleh Ohmae pada awal dekade 1990 (Ohmae, 1999).

Globalisasi, Informatisasi dan Perubahan Sosial Budaya

Suatu konteks yang seringkali dianggap berkaitan langsung dengan kontak antarbudaya adalah perubahan sosial budaya. Maka bahasan tentang potensi pengaruh kekuatan globalisasi dan informatisasi terhadap pengetahuan teoritik dan praktek komunikasi antarbudaya dapat dimulai dengan tinjauan tentang hubungan kedua kekuatan dengan perubahan sosial budaya.

Isu ini biasanya dianggap bukan merupakan porsi dari teori-teori komunikasi antarbudaya untuk menjadikannya sebagai bahan fokus perhatian secara langsung. Masalah itu lebih sering termasuk dalam lingkup teori-teori Komunikasi Internasional, Kritis, atau bahkan Pasca-Kolonial. Akan tetapi, berhubungan dengan dahsyatnya kekuatan-kekuatan global itu sebagai faktor pengubah dalam masyarakat kontemporer, maka merupakan semacam keharusan bagi ilmuwan dan peminat bidang komunikasi antarbudaya untuk melibatkan diri dalam permasalahan tersebut, karena justru dalam konteks sosial dan kultural yang mengalami perubahan itulah berbagai permasalahan komunikasi antarbudaya muncul. Pada umumnya ada dua arah perubahan sosial budaya yang diakibatkan oleh globalisasi dan informatisasi, yaitu arah sentripetal dan

sentrifugal (Kluver, 2004).

Sebagian teoritis, khususnya yang berperspektif Kritis, berpendapat bahwa globalisasi pada dasarnya berlangsung secara sentripetal, yang pada ujungnya menciptakan apa yang disebut homogenisasi, konsumerisme dan hegemoni budaya. Dalam hal ini terjadi semacam konvergensi yang melintasi batas politik, batas geografik negara, serta batas budaya. Tidak dapat dihindari munculnya suatu kelas baru kapitalis di negara-negara sedang berkembang yang lebih mengusung nilai-nilai rasionalitas, liberalisme, hak-hak azasi manusia dan sekularisme. Kelas masyarakat ini yang kemudian membentuk suatu budaya baru, yang berperan sebagai lokomotif penyeret kelas-kelas masyarakat lainnya ke dalam konteks kehidupan dengan ikatan-ikatan hubungan berdasarkan profesionalitas, keahlian teknologi dan kelas sosial belaka.

Dalam perspektif Kritis juga, orang cemas terhadap meningkatnya fenomena "Coca-colonization", "McDonaldization" dan sekarang mungkin "Japanization" atau "Toyotaism" di berbagai pelosok dunia, seiring dengan konsumerisme yang tidak dapat ditahan pertumbuhannya secara global, yang pada akhirnya dapat menghancurkan budaya-budaya tradisional. Berbagai simbol atau merek dagang kekuatan multinasional yang dapat dijumpai secara hampir universal merupakan bukti dari proses homogenisasi tersebut. Jika ada yang mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam proses penawaran barang-barang dengan *brand* global, bahwa orang dengan sukarela menikmati dan mengujarnya, hal itu justru semakin mengindikasikan tentang telah terbentuknya hegemoni budaya. Maka globalisasi di sini dianggap merupakan ancaman terhadap diversitas budaya.

Di pihak lainnya, kekuatan globalisasi dan informatisasi juga dikatakan memiliki dampak sentrifugal, yang mendorong tumbuhnya tradisi-tradisi lokal dan bentuk-bentuk budaya baru. Kemunculan masyarakat informasi global bukan melemahkan identitas budaya dan identitas nasional, malah sebaliknya memperkuat bentuk-bentuk budaya lokal dan regional baru, melalui inovasi dan kreativitas dalam mengajukan perspektif-perspektif yang bukan *main-stream*. Betul bahwa paket-paket kultural dan teknologi telah menawarkan kemungkinan untuk terciptanya suatu dunia yang kecil atau mengecil, tetapi ternyata dunia juga bersikeras untuk menjadi tetap luas dan sangat beragam. Yang lokal tetap digemari dan ada batas dari ukuran yang kecil tadi. Misalnya, kajian sekilas atas *Google*, *internet search engine* yang telah menjadi suatu *brand* dunia, memberikan bukti gambaran betapa budaya-budaya tetap berbeda-beda.

Penggunaan teknologi dan informasi baru juga meningkatkan

kemampuan orang di luar suatu kelompok untuk dapat lebih mempelajari dan memahami tradisi-tradisi budaya, agama atau sejarah kelompok tersebut, tanpa turut campurnya mekanisme penyaringan sebagaimana yang dilakukan oleh media yang lebih tradisional. Akses *Web* memungkinkan penggalian aspek sejarah, politik, ekonomi dan sosial dari wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak atau sulit terakses.

Perbedaan antara dua arah perkembangan itu dapat dilihat sejalan dengan perbedaan antara tingkat integrasi dan polarisasi (Kluver, 2004). Integrasi nampak terjadi pada tingkat ekonomi dan teknologi, karena industri-industri lokal tidak dapat lagi mencegah atau melawan persaingan internasional, sehingga terpaksa harus memposisikan diri dalam konteks global. Namun pada tingkat identitas individual, globalisasi dan informatisasi membuka banyak sekali kemungkinan bagi individu untuk menentukan pilihan-pilihan, hal mana tidak terjadi sebelumnya. Ini membuktikan bahwa kedua kekuatan tadi memungkinkan atau bahkan mendorong polarisasi budaya.

Ilmuwan komunikasi terbelah antara (a) yang mengadopsi perspektif globalis dan mengasumsikan suatu budaya global yang menyatu dan homogen, dan (2) yang menekankan pada perspektif kultural yang lebih beragam dan pluralistik.

Kesenjangan Digital, Hak-hak Budaya Manusia dan Komunikasi Antarbudaya

Mengikuti kembali pemikiran McLuhan tadi tentang Determinasi Teknologi kurang lebih empat dekade yang lalu, dunia saat ini semakin terasa menjadi kecil (disebut "fenomena dunia kecil") karena orang-orang dari berbagai budaya berbeda memiliki kemungkinan lebih besar untuk saling mengadakan kontak langsung. Penyebaran luas secara cepat komunikasi melalui media komputer (*Computer-mediated-Communication*), seperti *internet*, diskusi-diskusi *on-line*, *chatting*, *Facebook*, *Friendster*, *e-mail*, dan lain-lain, yang dikombinasikan dengan teknologi telpon genggam, memiliki kompetensi luar biasa untuk menampung cara-cara bagaimana orang-orang dari budaya berbeda dewasa ini saling mengenal, mempersepsi, dan berinteraksi satu sama lain, untuk kemudian menyebar sampai tiada batas.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi baru mengalami peningkatan yang luar biasa pesatnya. Dalam tahun 2004, lebih dari 600 juta telpon genggam digunakan oleh kurang lebih sepersepuluh populasi dunia. Akses *internet* telah berkembang sangat cepat, dan telah mendekati pengguna satu milyar orang. Lebih dari setengah jumlah populasi di negara-negara

kaya menggunakan *internet* (MacGillivray, 2006).

Masalahnya, sekalipun pengguna *internet* di seluruh dunia mengalami peningkatan dari hari ke hari, mayoritas pengguna dan desainer- *web* tinggal dan hidup di negara-negara penghasil teknologi maju. Setiap harinya, mereka menciptakan beraneka ragam situs dengan informasi mengenai topik apapun yang luar biasa banyaknya. Tentunya, situs beserta isinya akan cenderung untuk mencerminkan bahasa dan nilai serta produk budaya pihak yang membuat situs-situs tersebut. Pada saat yang sama, akses kepada *internet* oleh penduduk di negara-negara yang kurang maju, sekalipun jumlahnya semakin bertambah, masih sangat terbatas. Kenyataan ini mengakibatkan timbulnya situasi kesenjangan digital (*digital divide*) yang mengeksklusikan puluhan bahkan ratusan juta orang dalam berbagai komunitas, khususnya di bagian dunia yang termasuk masih terbelakang atau tertinggal. Oleh karenanya perlu bagi mereka diarahkan upaya-upaya signifikan untuk menjamin inklusi dan kesamaan.

Sekalipun pesan-pesan yang dapat diterima hampir tak terbatas, sangat bervariasi dan tinggi nilai manfaatnya, ternyata unsur antarbudaya yang penting masih tidak terpenuhi. Akibat selanjutnya adalah masih terbatasnya penyampaian hak-hak budaya (*cultural rights*) secara penuh yang secara universal sudah diakui oleh semua negara. *The Universal Declaration on Cultural Diversity* yang disahkan pada tahun 2002 mengakui keragaman budaya sebagai warisan bersama kemanusiaan, di samping sumber potensial bagi berlangsungnya dialog antarbudaya. Dalam preambulnya dinyatakan bahwa : “*culture should be regarded as the set of distinctive spiritual, material, intellectual and emotional features of society or social group, and that it encompasses, in addition to art and literature, lifestyles, ways of living together, value systems, traditions and beliefs*”. Pada tahun 2005 pengakuan tentang keragaman budaya tersebut dilengkapi lagi oleh *Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*, yang dalam salah satu pasalnya ditegaskan tentang saling ketergantungan diversitas dan respek bagi kebebasan fundamental: “*Cultural diversity can be protected and promoted only if human rights and fundamental freedoms, such as freedom of expression, information and communication, as well as the ability of individuals to choose cultural expressions are guaranteed*” (Unesco.org)

Dengan kerangka pemikiran demikian, maka perlu ditekankan bahwa pemanfaatan informasi dan komunikasi adalah untuk menjamin budaya-budaya berbeda memiliki ruang untuk secara bebas mengekspresikan dirinya sendiri berdasarkan perspektifnya sendiri. Dialog antarbudaya dan respek terhadap diversitas mutlak bagi peningkatan hak-hak manusia, sehingga saling pengertian antarmanusia- antarbudaya dengan demikian dapat terwujud.

Media dalam kaitan ini mempunyai kemampuan untuk memberikan fasilitasi bagi berlangsungnya dialog antarbudaya. Dengan pengabaian sikap dan asumsi yang hidup dalam sementara masyarakat tentang "liyan" (*others*), media dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan darinya, yaitu dengan menjauhi stereotip-stereotip, yang terbentuk atas dasar ketidaktahuan serta menjadi bibit dari kesalahpahaman dan kecurigaan. Media dapat berperan untuk meningkatkan toleransi dan penerimaan perbedaan yang menghargai diversitas sebagai kesempatan untuk pencapaian saling pengertian.

Kesenjangan digital terjadi bilamana terdapat perbedaan dalam kemampuan untuk mengakses teknologi digital dan informasi. Kesenjangan digital (*digital gap*) ini timbul disebabkan oleh beberapa alasan, antara lain: ketidakseimbangan fisik dan sumber daya, serta ketidakseimbangan dalam standar pengetahuan dan pendidikan.

Di pihak lain, *internet* sangat menjanjikan sebagai suatu sarana untuk meningkatkan komunikasi antarbudaya bagi penyaluran respons-respons berisikan kebutuhan-kebutuhan pengembangan dari berbagai masyarakat yang berada di belahan dunia yang masih tertinggal secara digital. Janji kemanfaatan yang bersifat positif ini tentunya berakar dari hakekat alami interaktif yang terkandung dalam sarana internet. Dalam kegiatan berselancar melalui media internet, orang-orang sebagai penerima materinya tidak lagi sekedar berperan sebagai pihak yang pasif. Sebaliknya, berlangsung interaksi serta pembuatan materi-materi yang berasal dari pengguna (*user-generated*) beserta konten yang dapat digunakan untuk menyajikan pandangan-pandangan alternatif, mendorong komunikasi antara kelompok-kelompok budaya, serta membantu mengurangi penghalang-penghalang yang membatasi upaya kerjasama antara berbagai kelompok budaya dan kemungkinan berlangsungnya komunikasi antarbudaya yang kreatif dan inklusif.

Singkatnya, lingkungan teknologi komunikasi dan informasi baru atau media baru dapat menyediakan kesempatan yang baru pula bagi berlangsungnya komunikasi antarbudaya-antarnegara. Berbagai bahasa dari negara-negara berlainan tentu saja akan membawa permasalahan-permasalahan bagi komunikasi antarbudaya, tetapi di dalam situasi yang mengandung kesulitan tersebut dialog-dialog dapat berlangsung berkat sarana komunikasi *email*, *instant messenger* dan *chatting* sebagaimana telah disebutkan tadi. Kesemua teknologi ini memungkinkan budaya-budaya yang sebelumnya tidak atau kurang berinteraksi dapat mulai terlibat dan memelihara hubungan-hubungan di antara mereka dalam lingkungan *online*.

Globalisasi, Informatisasi dan Komunikasi Antarbudaya

Pertanyaan pokok selanjutnya terutama bagi peminat dan pengkaji masalah komunikasi antarbudaya adalah apa dan bagaimana implikasi dari kekuatan globalisasi dan informatisasi bagi pengetahuan dan praktek komunikasi antarbudaya? Demikian juga sebaliknya, sampai sejauh mana pengetahuan dan teori komunikasi antarbudaya dapat menyumbang pada upaya memahami kekuatan-kekuatan tersebut? Atau dengan kata lain, apakah studi komunikasi antarbudaya, yang selama ini lebih banyak dianggap terikat pada konteks antarpribadi, cukup relevan untuk penanganan isu-isu baru yang timbul akibat proses globalisasi dan informatisasi? Dapatkah komunikasi antarbudaya sebagai ilmu memberikan landasan bagi upaya memahami dunia yang terlanda globalisasi dan terdera perkembangan dahsyat teknologi komunikasi dan informasi seperti saat ini?

Suatu hal yang sudah sering diperhatikan oleh para teoritis komunikasi antarbudaya adalah bahwa kekuatan yang mengglobal seperti integrasi ekonomi, pariwisata, migrasi dan lain sebagainya merupakan alasan bagi peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya. Namun masih jarang upaya untuk mencari jawaban atas persoalan yang lebih pokok yaitu bagaimana kemungkinan kekuatan-kekuatan itu mengubah sifat hakekat dari kontak antarbudaya?

Yang perlu dicari jawabannya adalah bagaimana kemampuan teknologi informasi dan komunikasi baru (*NICTs*) dalam memenuhi peranan yang diharapkan darinya, yaitu baik dalam hal mendorong terjadinya interaksi antarbudaya maupun dalam menjamin keefektifan perkembangan gerakan-gerakan politik, sosial dan budaya baru. Dengan peningkatan tersedianya teknologi yang lebih canggih, wajar saja jika muncul asumsi tentang potensi lebih meningkatnya juga interaksi antara orang-orang dari latarbelakang budaya berbeda. Namun yang menjadi persoalan adalah apakah orang pada saat berinteraksi dengan teknologi komunikasi baru pada dasarnya hendak mencari diversitas atau hal yang berbeda darinya, atau sesungguhnya mereka lebih ingin berinteraksi dengan orang yang mirip atau mendekati kesamaan dengannya (misalnya seperti dalam hal penggunaan teknologi *Friendster*, *Facebook*, *Twitter*, *MySpace*, *Blogger*, *Tagged*). Di sini muncul lagi masalah *homophily* dan *heterophily* dalam kaitan dengan pembentukan jaringan komunikasi sosial, seperti yang sudah dilansir oleh Kincaid kurang lebih empat dekade yang lalu. Orang akan mendapatkan "informasi" dari ikatan-ikatan yang lemah (*the strength of weak ties*). Prinsip ini yang membuat suburnya atau berkembang-biaknya jaringan-jaringan sosial antarmanusia.

Ada pendapat bahwa teknologi komunikasi memiliki kekuatan

demokratisasi yang besar, yang tinggal menunggu untuk dipergunakan secara maksimal bagi perjuangan global menuju perdamaian dan perkembangan umat manusia. Penyebaran informasi dengan akses lebih besar untuk diperoleh mengakibatkan aspek akuntabilitas dan transparansi menjadi hal utama yang harus diupayakan oleh pemerintahan manapun di dunia ini. Dengan kata lain, teknologi komunikasi berpotensi melahirkan perubahan politik maupun sosial. Namun keefektifan dari kehadiran *web* sebagai alat persuasi masih harus dibuktikan dengan data yang lebih memadai. Dalam sejarah perkembangan politik negara Indonesia, sudah bukan rahasia lagi bahwa kejatuhan rezim Suharto banyak ditopang oleh jaringan komunikasi internet antara aktivis-aktivis politik (Hill dan Sen, 2005).

Dewasa ini *Blogosphere* merupakan lingkungan komunikasi sosiokultural dan multikultural yang hidup, dinamik dan berkembang pesat. Diskursus sosiokultural modern yang paling memadai adalah buku harian (*diary*) jaringan *blog*. Dalamnya terdapat keseimbangan antara yang etnik lokal dan yang universal, sehingga terkandung karakter demokratis dan nilai-nilai antarbudaya yang tidak feodal-borjuis. Media baru menunjukkan kecenderungan menuju pertukaran budaya, unifikasi, aktivitas bersama kaum muda maupun kaum tua, dan pembentukan sistem nilai kesetaraan. Lingkungan ini juga membentuk semacam komunikasi antarbudaya baru di dalam dan antarkomunitas yang tidak saja *on-line* tetapi juga *off-line*.

Praktek nyata komunikasi antarbudaya lainnya hadir dalam situasi konflik komunitas dan manajemen isu-isu publik. Komunitas dalam hal ini dilihat sebagai seperangkat “pembicaraan-pembicaraan” yang saling bertautan satu sama lain, sehingga menyatukan berbagai kelompok berbeda dalam suatu jaringan hubungan. Kualitas komunikasi yang terjadi dalam komunitas-komunitas kemudian menentukan dunia sosial yang dibentuknya. Dalam keadaan itu, konflik terbuka karena perbedaan titik pandang yang berakar pada nilai budaya yang berubah dapat terjadi kapanpun. Jika potensi-potensi konflik ini tidak ditangani dengan baik, maka konflik terbuka akan berakibat destruktif bagi perkembangan komunitas bersangkutan. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentunya harus dilibatkan dalam dialog tentang isu-isu penting, yang walaupun awalnya mungkin berlangsung dalam ranah pribadi, melalui media baru dapat kemudian menyangkut ranah publik atau kepentingan masyarakat banyak.

Pembentukan konsensus berkaitan dengan kebijakan publik antara pihak-pihak berbeda bukan merupakan hal yang sepele, melainkan dituntut kerja keras, kesungguhan hati, niat baik, keterbukaan, sekalipun kadang-kadang tetap tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Konsensus dapat tercapai jika (1) isu dapat dinegosiasikan dan tinggi letak prioritasnya, (2)

kepentingan pemangku kepentingan dirumuskan secara jelas, (3) kekuatan secara relatif berimbang, (4) keputusan sepihak oleh pemegang kekuasaan ditanggapi dengan perdebatan, resistensi dan artikulasi kehendak politik, (5) tidak memadainya sumber daya dan waktu (Littlejohn dan Dominici, 2007).

Masih suatu praktek nyata lain dari komunikasi dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi baru dapat dijumpai juga dalam dunia pemasaran. *Marketing 2.0* tidak lagi menggunakan media konvensional melainkan bertumpu pada metode "mulut ke mulut". Mulut yang dimaksud di sini adalah teknologi web interaktif seperti situs jejaring sosial, *blog*, dan lain-lain. Di era *Marketing 2.0* perusahaan tak bisa menghentikan konsumen membicarakan produknya. Materi iklan tak lagi hanya sentralistik satu arah dari manajemen perusahaan yang disaring humas ke konsumen, melainkan dapat berasal dari siapapun. Partisipasi bersifat terbuka bagi siapapun (termasuk perusahaan atau produsen) yang merasa berkepentingan. Yang menonjol adalah semangat berbagi, termasuk tentang hal baik-buruk dari produk barang atau jasa yang diterima berdasarkan pengalaman pribadi. Dalam iklim baru ini, iklan konvensional pada ranah publik tradisional (media lama atau tradisional) tidak lagi diutamakan. Yang diandalkan bukan lagi pembuat iklan, melainkan para pakar *search engine optimization* yang unggul (Sodikin dalam Kompas, 8 Juni 2009). Di sini komunikasi berlangsung antara pihak-pihak yang setara. Keluhan konsumen yang berpotensi melemahkan upaya pemasaran perusahaan tadi seyogyanya ditimpali dengan pembelaan diri melalui sarana teknologi informasi dan komunikasi yang sama juga. "Join the game" merupakan prinsip mencari persamaan dan kesamaan dalam komunikasi, agar satu sama lain saling "matching". Pembelaan diri dan tuntutan agar permintaan maaf disampaikan melalui media tradisional cetak (sebagaimana dalam kasus pencemaran nama baik melalui *e-mail* tadi) menjadi tidak sinkron atau tidak "pas". Kesenjangan pengetahuan mengenai nilai-nilai baru yang dibawa oleh proses informatisasi dalam hal ini juga akan mengakibatkan konflik yang muncul bersifat antarbudaya.

Sayangnya sekali lagi, dalam kasus tersebut, arah keterbukaan dan akses informasi yang sesungguhnya dijanjikan dengan berlangsungnya informatisasi ternyata berbalik arah karena menemui tembok halangan akibat pemahaman berlebihan salah satu pihak akan kekuasaan itu sendiri dan kesenjangan pengertian tentang hakekat teknologi komunikasi melalui dunia maya. Kesenjangan ini tercermin dalam suatu produk hukum yang berkaitan, yaitu UU No.11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang dikhawatirkan sementara pihak dapat mengancam kebebasan pers dan menyatakan pendapat. Dengan UU itu, pers maupun seseorang berpotensi untuk langsung dipenjarakan (tanpa proses pengadilan) bilamana ada pihak yang

tidak suka dengan isi pemberitaan atau pendapat di media *online*.

Lebih jauh lagi, dalam kasus itu juga dapat dilihat suatu aspek atau isu gender yang menunjukkan belum meratanya pemahaman tentang dunia *cyber* di antara atau di dalam kelompok perempuan sendiri, dan karenanya menimbulkan masalah komunikasi antarbudaya. Sangat ironis bahwa suatu pihak (dalam hal ini seorang perempuan) yang bisa dilihat mewakili “masyarakat kesetaraan gender dalam era informasi” (*gender equal society in information era*, lihat dalam APWIN, 1999) terpaksa berhadapan dengan pihak (juga beberapa perempuan sebagai tokoh utamanya) yang tidak menyadari akan potensi dan kesempatan besar sesungguhnya yang diberikan kepada kelompok perempuan (yang biasanya dianggap marjinal) khususnya generasi penganut budaya *cyber*.

Penutup

Pembahasan dalam kesempatan pidato pengukuhan ini pada dasarnya hanya diarahkan pada tinjauan sekilas saja tentang peranan kecenderungan globalisasi dan informatisasi terhadap komunikasi antarbudaya. Tentunya disadari bahwa apa yang dianggap sebagai isu penting dan signifikan pada saat ini akan menjadi hal yang sangat biasa, lumrah dan tidak lagi signifikan di masa depan, bahkan mungkin tidak terlalu lama lagi. Akan tetapi, mengingat potensi dampak mengubah dari kedua kekuatan tersebut dalam dunia sosial budaya masa kini, maka para ilmuwan komunikasi, khususnya komunikasi antarbudaya, perlu untuk bersiap menapaki jalan menuju pemahaman tentang bagaimana dampak tersebut berlaku, yaitu tidak saja terhadap asumsi-asumsi dasar teoritik keilmuannya, tetapi juga pada praktek nyata komunikasi antarbudaya.

Suatu pemahaman umum yang berkembang sekarang ini adalah bahwa peningkatan kontak kultural atau komunikasi antarbudaya tidak serta merta membawa pada pembentukan suatu budaya tunggal dunia, sebagaimana diimplikasikan oleh tesis paling sederhana globalisasi. Sebaliknya, budaya-budaya dilihat sebagai hal yang jamak atau multibudaya dari dalamnya sendiri. Artinya, diversitas tidak saja hadir antara budaya-budaya, melainkan di dalam budaya-budaya, yang pada akhirnya melahirkan makna-makna lokal budaya. Berlandaskan pada pemahaman multiplisitas demikian, maka kajian global harus menapak pada lokal, sehingga suatu kerangka kajian globalisasi/lokalisasi dapat dikembangkan.

Teori-teori tentang media dan pembangunan, masyarakat informasi global serta kesenjangan digital yang ada menunjukkan masih bertahannya

premis-premis bahwa: pembangunan diartikan sebagai pembangunan ekonomi, kemudian terdapatnya keyakinan besar akan potensi teknologi komunikasi untuk mengubah masyarakat, dan model Barat adalah yang paling tepat untuk diaplikasikan secara universal dan tidak dapat dihindari kalau suatu negara yang termasuk kategori periferi menginginkan untuk maju. Bahkan pemikiran dan strategi tentang ICTs juga tidak lepas dari teori tentang Determinisme Teknologi.

Dari pembahasan semua di atas tadi dapat ditarik pemahaman selanjutnya mengenai peranan para ilmuwan komunikasi antarbudaya dalam mengembangkan suatu kerangka teoritik yang diharapkan dapat memudahkan pencapaian pengertian mengenai isu-isu tersebut. Kekuatan invasi kultural global melalui proses globalisasi serta informatisasi dapat paling baik dijelaskan dari kerangka teori komunikasi antarbudaya, karena sejak awal sorotan bidang ilmu ini adalah mengenai pengembangan kesadaran global, multibudaya dan relativisme budaya pada konteks internasional. Salah satu di antaranya adalah bahwa para ilmuwan dan peminat komunikasi antarbudaya diharapkan dapat menawarkan suatu skema pemikiran kritis dalam memahami budaya di dalam dunia baru yang dinamik ini.

Mereka yang berkecimpung dalam bidang ilmu komunikasi telah lama menyadari bahwa budaya pada dasarnya merupakan suatu sistem simbol, sehingga upaya pemahaman mengenai cara-cara bagaimana kekuatan global mengubah pengertian akan simbol-simbol yang melingkupi kehidupan akan dapat dicapai antara lain melalui peneropongan secara dekat hakekat alami simbol-simbol tersebut, perubahan yang dialaminya serta dampaknya terhadap masyarakat. Apakah pendekatan semiotika, hermeneutika, pasca-strukturalisme, pascamodernisme, atau lain-lainnya yang dapat menawarkan kemungkinan itu, merupakan pewacanaan metodologik yang telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir dalam bidang komunikasi antarbudaya.

Teori-teori Komunikasi Antarbudaya yang normatif selama ini tidak lagi dapat mencerminkan realitas yang baru dalam masyarakat, sehingga perlu dilakukan pendefinisian kembali. Komunikasi jaringan merupakan macam baru komunikasi antarbudaya, khususnya sekarang ini dalam Web 2.0 (atau yang terakhir bahkan Web 3.0), yang berbeda secara substansial dari komunikasi tradisional (baik verbal, non-verbal, paraverbal). Faktor-faktor penentu bagi persepsi, pemahaman, ketertarikan antarpribadi, dan lain sebagainya, dalam konteks ini menjadi berbeda. Adalah kewajiban sekaligus tantangan bagi para teoritis komunikasi antarbudaya untuk menemukan faktor-faktor tersebut demi perkembangan ilmu selanjutnya.

Para hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah saya pada bagian akhir pidato ini menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan saya kepada berbagai pihak yang telah memungkinkan saya mencapai anugerah yang luar biasa maknanya bagi saya pribadi dan keluarga. Sesungguhnya tidak akan cukup kata atau perbuatan yang dapat menggambarkan rasa terima kasih tersebut.

Pertama-tama, tundukan kepala dalam doa, serta rasa kasih dan terima kasih saya persembahkan kepada orang tua yang sangat saya cintai, Almarhum Bapak R. Sudjono dan Almarhumah Ibu Tuti Rochyati Sudjono. Wejangan, harapan dan dukungan yang tidak putus-putusnya telah mereka berikan semasa hidupnya secara penuh dengan caranya masing-masing. Kepada merekalah capaian gelar tertinggi dalam dunia pendidikan ini khususnya saya persembahkan. Warisan terkaya dari orang tua yang selalu saya pegang sepenuh hati adalah bahwa dalam pilihan apapun yang diambil sendiri dalam mengarungi kehidupan, selalu diupayakan melalui cara serta tanggungan risiko dan akibatnya secara mandiri pula, untuk menjadi yang terbaik, seremeh apapun dan bagaimanapun pilihan itu. Nilai demokrasi atas pilihan-pilihan dan tanggung jawab seperti inilah yang saya coba pertahankan dan wariskan kepada anak cucu.

Terima kasih juga saya berikan kepada suami, Didi Sunarwinadi, serta anak-anak, Nadia Febina, Adinda Yuanita, Devina Yunindya, dan mantu-mantu, Marthijn Kort dan Teuku Riefky Harsya beserta cucu-cucu, Alisha Firnita dan Teuku Rifat Renanda, yang telah memberikan kesabaran dan pengertiannya, juga dengan caranya sendiri-sendiri, untuk tidak terlalu banyak menuntut karena tidak maksimalnya perhatian yang saya berikan sehubungan dengan kesibukan kerja. Pernyataan yang terlontar, pendapat yang tidak selalu sejalan, serta gurauan yang menyegarkan, dengan tidak mereka sadari telah menjadi bumbu penyedap dan dian menyala yang menerangi arah pilihan kehidupan yang saya jalani.

Kepada Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr.der.Soz. Gumilar Rusliwa Somantri, terima kasih saya sampaikan atas dukungan dan dorongan moral yang telah diberikan sejak awal sekali, agar saya jangan terlupa mengurus kenaikan pangkat sebagai guru besar ini. Kepada Dekan FISIP-UI, Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, MSc dan Wakil Dekan FISIP-UI, Julian Aldrin Pasha, MA, PhD, saya sampaikan rasa terima kasih atas dukungan simpatik dan bantuannya dalam pekerjaan selama ini.

Bagi para guru saya: Prof. M. Alwi Dahlan, PhD, Prof. Dr. S. Budhi Santoso, Prof. Dr. Astrid Sunaryo Susanto (alm), Prof. Dr. Andre Hardjana

dan Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA, terima kasih sebesar-besarnya atas bimbingan keilmuan dan kepercayaan yang diberikan. Khususnya bagi rekan-rekan yang telah lebih dulu meraih kepangkatan guru besar, Prof. Dr. Bachtiar Aly, MA, yang tiada henti terus mendorong, serta Prof. Dr. Sasa Djuarsa Sendjaja, MA, Prof. Dr. Zulhasril Nasir, dan Prof. M. Mustofa, MA, terima kasih atas pemberian contoh bagi penyalaan motivasi dan semangat bagi diri saya.

Rasa terima kasih yang dalam saya haturkan kepada para mantan Dekan FISIP-UI yang pernah menjadi atasan langsung saya dalam bidang pekerjaan administratif akademik, yaitu Prof. Dr. (H.C.) Miriam Budiardjo, MA (almarhumah), Prof. Dr. Tobias Soebekti, MPA (almarhum), Prof. Dr. Manasse Malo Ndapatondo (almarhum), Prof. Dr. M. Budyatna, MA, Prof. Kamanto Sunarto, SH, PhD, dan Prof. Dr. Martani Husaeni, atas bimbingan dan panduannya. Lontaran pernyataan kepercayaan penuh dan dukungan yang tak putus, yang telah mereka berikan kepada saya selama masa bekerja sama dengan mereka maupun masa-masa setelahnya, telah saya terima secara pribadi dengan rasa terharu dan tentunya telah sangat banyak membantu dalam pembentukan konsep-diri saya.

Terima kasih dan hormat saya sampaikan kepada Prof. Dr. Dorodjatun Kuntjoro Jakti atas kiriman bacaan atau acuan berharga dari waktu ke waktu yang memperkaya pengetahuan dan wawasan saya. Perhatian dan komitmen beliau terhadap perkembangan pengetahuan dan ilmu pengetahuan, termasuk bidang komunikasi, telah memberikan inspirasi kepada saya untuk konsisten menekuni bidang ini secara maksimal dan optimal, tanpa batasan ilmu secara kaku terkotak-kotak, demi kemaslahatan masyarakat pengemban ilmu maupun umum. Terima kasih khusus juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Ichramsjah A. Rahman, SpOG, atas perhatian dan bantuannya.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya saya berikan kepada rekan-rekan seperjuangan di lingkungan Departemen Ilmu Komunikasi FISIP-UI yang selama bertahun-tahun telah mengabdikan diri bersama-sama dalam upaya menjaga kualitas pendidikan: Dedy Nur Hidayat, MSc, PhD, Drs. Awang Ruswandi, Msi, Dr. Billy Sarwono, MA, Dr. Pinckey Triputra, MA, Dra. Ken Reciana, MA, Helmi Qodrat Ichtiat, SSos, MSi, Drs. Eduard Lukman, MA, Drs. Lilik Arifin, MSi, Dra. Henny Widyaningsih, MSi, Dra. Jenniwal Hendratno, Dra. Nelly Budiarti Yuslim, MSi, Dra. Askariani B. Hidayat, MSi, Dra. Martini Budiarti, Msi, Ir. Wahyuni Pudjiastuti, MS, Dra. Nina Mutmainah Armando, MSi, Dra. Chandra Kirana, MSi, Drs. Hari Radiawan, MA, Dra. Rosy Tri Pagiwati, MA, Drs. Hifni Ali Fahmi, MSi, serta rekan-rekan lainnya yang, karena keterbatasan waktu dan tempat, tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Demikian juga kepada Onna Shatire, SS dan Tuti Asiyah, SE, serta para staf administratif lainnya di berbagai program dalam lingkup Departemen Ilmu Komunikasi FISIP-UI, terima kasih atas kerja keras dan dedikasinya pada pekerjaan. Tak lupa tentunya terima kasih kepada Sdr. Rusminingsih Razak dan staf administratif Fakultas lainnya yang telah memberikan bantuan dalam mengumpulkan dan menata dokumen persyaratan pengajuan Guru Besar.

Terima kasih juga kepada rekan-rekan senasib sepejuangan para anggota Komisi Penyiaran Indonesia Pusat periode 2004-2007, dan KPID-KPID periode yang sama, atas pertemanan yang menyenangkan dan solidaritas kerja di masa-masa menjalankan tugas, wewenang dan kewajiban yang tidak mudah dan penuh tantangan. Masa-masa itu telah memberikan kenangan tersendiri bagi saya.

Akhirul kata, saya sekali lagi menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada semua hadirin terhormat yang telah bersedia meringankan langkah dan meluangkan waktu untuk menghadiri acara ini. Terima kasih tentunya juga saya berikan khusus kepada seluruh anggota panitia yang telah membantu kelancaran terselenggaranya acara ini. Semoga budi baik yang telah diberikan oleh semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Referensi

- Anokwa, Kwadwo, Lin, Carolyn A. and Salwen, Michael B. (2003). *International Communication: Concepts and Cases*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Barber, Benjamin R. (1996). *Jihad vs McWorld: How Globalisation and Tribalism are Reshaping the World*. New York: Ballantine Books.12
- Barker, Chris (1997). *Global Television: An Introduction*. Oxford and Malden: Blackwell.
- Castells, Manuel (1996). *The Rise of the Network Society. The Information Age: Economy, Society and Culture Vol.1*. Cambridge, MA: Oxford, UK: Blackwell.
- Chakravarty, Paula and Sarikakis, Katharine (2006). *Media Policy and Globalization*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Hall, E.T. (1976). *Beyond Culture*. Garden City, NY: Anchor Press/double Day.
- Hill, David T. and Sen, Krishna (2005). *The Internet in Indonesia's New Democracy*. London and New York: Routledge.

-
- Hofstede, Geert (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations*. Second Edition. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Publications.
- Holliday, Adrian, Hyde, Martin and Kullman, John (2004). *Intercultural Communication: An Advanced Resource Book*. London: Routledge.
- IAMCR (2008). *Media and Global Divides: Abstracts*. IAMCR World Congress, Stockholm 20-25 July 2008.
- Jandt, Fred E. (2007). *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Communication. Fifth Edition*. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Publications.
- Jenkins, Henry (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York and London: New York University Press.
- Jensen, Iben. "The Practice of Intercultural Communication: Reflections for Professionals in Cultural Meetings". Department of Communication, University of Roskilde, Denmark.
- Kluver, Randy (2004). "Globalization, Informatization and Intercultural Communication" dalam Jandt, Fred E. (2004). *Intercultural Communication: A Global Reader*. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Publications.
- Lee, Kyungsook (1999). "Will the Information-Oriented Era Make Gender-Equal Society Come True?" dalam APWIN (Asian Pacific Women's Information Network Center), 1999. *Communication Technology for Women*. Volume 1.
- Littlejohn, Stephen W. and Domenici, Kathy (2007). *Communication, Conflict, and the Management of Difference*. Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.
- MacGillivray, Alex (2006). *A Brief History of Globalization*, London: Robinson.
- Martin, Judith N. and Nakayama, Thomas K. (2004). *Intercultural Communication in Contexts*. Boston: McGraw Hill.
- McLuhan, Marshall (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Toronto: University of Toronto Press.
- Mooi, Marieke de (2004). *Consumer Behavior and Culture: Consequences for Global Marketing and Advertising*. Thousand Oaks, London and New Delhi: Sage Publications.
- Mooi, Marieke de (2005). *Global Marketing and Advertising: Understanding Cultural Paradoxes*, Second Edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.

- Mowlana, Hamid (1996). *Global Communication in Transition: The End of Diversity*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Neuliep, James W. (2006). *Intercultural Communication: A Contextual Approach*. 3rd Edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.
- Ohmae, Kenichi (1999). *The Borderless World: Power and Strategy in the Interlinked Economy-Management Lessons in the New Logic of the Global Marketplace*. Revised Edition. New York: HarperCollins, Publishers.
- Parks, Lisa and Shanti Kumar (2003). *Planet TV: A Global Television Reader*. New York and London: New York University Press.
- Samovar, Larry A. (2003). *Intercultural Communication: A Reader*. 10th Edition. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Samovar, Larry A. and Porter, Richard E. (2004). *Communication between Cultures*. 5th Edition. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Schmidt, Wallace V., Conaway, Roger N., Easton, Susan S., Wardrope, William J. (2007). *Communicating Globally: Intercultural Communication and International Business*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage Publications.
- Servaes, Jan & Lie, Rico. "Media, globalisation and culture: issues and trends" dalam *Communicatio*, Vol 29 (1 & 2) 2003. Special Edition : *Globalisation, Regionalisation and the Information Society*. Unisa Press.
- Sunarwinadi, Ilya (1990). *Komunikasi Antarbudaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial (PAU-IS) UI.
- Trujillo-Dalbey, Francisca and Harper, Anneliese (2001). *Experiencing Intercultural Communication: An Introduction*. London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- UNDP (2004). *Cultural Liberty in Today's Diverse World (Human Development Report 2004)*. New York.
- Thussu, Daya Kishan (2007). *Media on the Move: Global Flow and Contra-flow*, London and New York: Routledge.
- Wilson II, Clint C. and Gutierrez, Felix (1995). *Race, Multiculturalism, and the Media: From Mass to Class Communication*. Second Edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1) Data Pribadi

Nama Lengkap : **Prof. Dr. Ilya Revianti Sudjono Sunarwinadi, MSi**

Pekerjaan : Dosen Tetap FISIP-UI

Pangkat/Jabatan : IVC/ Guru Besar FISIP UI

Tempat/tgl lahir : Jakarta, 9 Oktober 1949

Status Perkawinan: Menikah

Nama Suami : Dr. Ir. Didi Sunarwinadi, SE, MT (FT-UI)

Nama Anak : 1. Nadia Febina, ST (FT-UI)

2. Adinda Yuanita, ST (FT-UI)

3. Devina Yunindya, SSos (FISIP-UI)

Agama : Islam

Alamat Kantor : Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Indonesia

Kampus UI, Depok 16424

Tel: 021-7270006/7872823/7869785

Fax: 021-7872820/7270007

Alamat Rumah : Jl. Cipaku II/2, Blok Q, Kebayoran Baru,

Jakarta Selatan 12170

Tel: 021-7201558

Hp: 0818-898393/ 0811-939595

E-mail : ilya_rs@hotmail.com / ilya.r09@ui.ac.id

2) **Riwayat Pendidikan Formal**

| No | Tahun/ Periode | Institusi, Lokasi | Ijazah/Celar |
|----|---------------------------------------|--|-----------------------------------|
| 1 | 1956-1961 | SD Perguruan Cikini, Jakarta | SD |
| 2 | 1961 –1962 1962 –1964 1964-1965 | SMP Negeri I, Jakarta Chana International School, Accra SMP Sekolah Indonesia Cairo, Mesir | SMP |
| 3 | 1965-1966 1966-1969 | SMA Sekolah Indonesia Nederland, Den Haag SMA Negeri III Teladan, Jakarta | SMA |
| 4 | 1969-1976 | Jurusan Publisistik, Fak.IlmuiIlmu Sosial Universitas Indonesia | Sarjana Publisistik |
| 5 | 1982-1986 | Program Pascasarjana, Universitas Indonesia | Magister Sains Ilmu Komunikasi |
| 6 | 1990-1993 | Program Pascasarjana, Bidang Ilmu Sosial, Universitas Indonesia | Doktor Ilmu Komunikasi |

3) **Riwayat Pendidikan/Pelatihan/Kursus Tambahan**

| No | Tahun/Periode | Jenis Pendidikan/Pelatihan/Kursus Tambahan | Penyelenggara |
|----|---------------|---|---|
| 1 | 1980 | Penataran P4 tingkat Propinsi DKI Jakarta | Pemda DKI Jakarta |
| 2 | 1981 | Konsep Kurikulum dan Silabus untuk Sistem Kredit Semester | Departemen Ilmu Komunikasi Massa FIS-UI |
| 3 | 1981 | <i>Leadership Training for Youth Leaders</i> | Unesco, Paris |
| 4 | 1996 | Program Pengembangan Ketrampilan Instruksional (Ancangan Aplikasi – AA) | FISIP- UI dan P4T UI |

4) **Riwayat Pekerjaan/Jabatan**

| No | Tahun/Periode | Perusahaan/Institusi | Jabatan |
|----|--------------------|---|--|
| 1 | 1974 | Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia | Sekretaris Jurusan Publisistik |
| 2 | 1976 – sekarang | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia | Staf Pengajar Tetap (gol. IVc) |
| 3 | 1976-1979 | Fakultas IlmuIlmu Sosial, Universitas Indonesia | Wakil Kepala Sekretariat Biro Dekan, khusus Biro Hubungan Luar Negeri |

| | | | |
|----|-------------|---|--|
| 4 | 1976 | Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indonesia | Anggota Tim Pejabat Pimpinan Departemen Komunikasi Massa |
| 5 | 1979-1981 | Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Indonesia | Kepala Sekretariat Biro Dekan |
| 6 | 1985-1990 | Pusat Antar Universitas – Ilmu Sosial - Universitas Indonesia (Inter-University Center), program Bank Dunia III | Wakil Direktur bidang Administrasi dan Keuangan |
| 7 | 1987 – 1991 | Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia | Ketua Program Pascasarjana, Studi Ilmu Komunikasi (didirikan sejak 1987) |
| 8 | 1994 – 1997 | Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia | Ketua Pusat Kajian Komunikasi (didirikan sejak 1994) |
| 9 | 1997 – 1999 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia | Ketua Program Diploma Ilmu Komunikasi (didirikan sejak 1997) |
| 10 | 1998 – 2003 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia | Wakil Dekan I bidang Akademik |
| 11 | 2003 – 2007 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia | Anggota Senat Akademik Fakultas |
| 12 | 2004 – 2007 | Komisi Penyiaran Indonesia Pusat | Anggota (Bidang Struktur dan Sistem Penyiaran /Perizinan) |
| 13 | 2007 – 2008 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia | Dosen Inti |
| 14 | 2008 - 2012 | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia | Ketua Departemen Ilmu Komunikasi |

5) Kepengurusan/Keanggotaan dalam Organisasi Profesi

| No | Periode | Organisasi Profesi | Jabatan |
|----|--------------------------------------|--|---------|
| 1 | 1994 - 2006 – 2007 2009- sekarang | Asian Mass Communication and Information Center (AMIC) | Anggota |
| 2 | 1995 - | Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) | Anggota |
| 3 | 2003 – sekarang | Perkumpulan Bung Hatta Anti Corruption Award (BHACA) | Anggota |
| 4 | 2006 – sekarang | International Communication Association (ICA) | Anggota |

6) Pengalaman Mengajar

| No | Tahun | Mata Kuliah | Strata, Institusi, Lokasi |
|----|--------------------------------|--|--|
| 1 | 1973-1977 | Sistem Pemerintah Eropa-Amerika | Sarjana (FISIP-UI) |
| 2 | 1975 - 1980 | Kapita Selekt Komunikasi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 3 | 1976 - 1980 | Perbandingan Sistem Pers | Sarjana (FISIP-UI) |
| 4 | 1977 - 1980 | Teori Komunikasi I | Sarjana (FISIP-UI) |
| 5 | 1976 - 1980 | Filsafat Komunikasi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 6 | 1976 - 1981 | Komunikasi Internasional | Sarjana (FISIP-UI) |
| 7 | 1981 - 2005 | Komunikasi Antarbudaya | Sarjana (FISIP-UI) |
| 8 | 1986 - 1991 | Pengantar Ilmu Komunikasi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 9 | 1995 - 1996 | Psikologi Komunikasi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 10 | 1995 - 1998 2004 - sekarang | Teori Komunikasi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 11 | 1995 - 2005 | Komunikasi Antarpribadi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 12 | 1998 - 2002 | Sosiologi Komunikasi Massa | Sarjana (FISIP-UI) |
| 13 | 2001 - 2002 | Perilaku Konsumen | Sarjana (FISIP-UI) |
| 14 | 2002 - 2004 | Komunikasi dalam Organisasi | Sarjana (FISIP-UI) |
| 15 | 2002 - 2005 | Media dan Masyarakat | Sarjana (FISIP-UI) |
| 16 | 2004 - 2006 | Media dan Masalah Komunikasi Antarbudaya | Sarjana (FISIP-UI) |
| 17 | 2006 - sekarang | Media dan Kajian Budaya (Cultural Studies) | Sarjana (FISIP-UI) |
| 18 | 2007-sekarang | Media dan Isu-isu Sosial Budaya | Sarjana (FISIP-UI) |
| 19 | 1980 - 1981 | Komunikasi Pembangunan | Diploma (Dept. Sinematografi, LPKJ, Jakarta) |
| 20 | 1996 - 1997 | Pengantar Ilmu Komunikasi | Diploma (Institut Teknologi dan Komunikasi Pemasaran, Jakarta) |
| 21 | 1997 - 1998 | Komunikasi Antarpribadi | Diploma (FISIP-UI) |
| 22 | 1988 - 1990 | Spesialisasi Komunikasi I | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 23 | 1988-1990 | Spesialisasi Komunikasi II | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 24 | 1987 - 1990 1994 - 1995 | Teori Komunikasi Silang Budaya | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 25 | 1995 - 1999 | Komunikasi Antarpribadi | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 26 | 1989 - 1990 1995 - 1998 | Kapita Selekt Komunikasi | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 27 | 1995 - sekarang | Komunikasi Antarbudaya | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |

| | | | |
|----|-----------------|--|--|
| 28 | 2002 – sekarang | Seminar Media dan Konflik Antarbudaya | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 29 | 2003 – sekarang | Perspektif dan Teori Komunikasi | Magister Manajemen Komunikasi Politik /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 30 | 2007 | Kajian Budaya | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 31 | 2008 - sekarang | Seminar Teori Komunikasi Organisasi | Magister /S2 (Program Pascasarjana, UI) |
| 32 | 1995 – sekarang | Seminar Komunikasi Antarbudaya | Doktor/S3 (Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI) |
| 33 | 2002 – sekarang | Seminar Media dan Konflik Antarbudaya | Doktor/S3 (Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI) |
| 34 | 2008 - sekarang | Seminar Teori Komunikasi Organisasi | Doktor/S3 (Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI) |
| 35 | 2009 | Seminar Perspektif dan Teori Komunikasi Organisasi | Doktor/S3 (Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi UI) |

7) Kegiatan Penelitian

| No | Tahun | Posisi | Topik | Sponsor |
|----|-----------|------------------|--|--|
| 1 | 1974 | Anggota | Audience TVRI | Deppen – RI |
| 2 | 1975 | Anggota | Pola Siaran Televisi | Deppen – RI |
| 3 | 1974-1975 | Peneliti Mandiri | Skripsi : Hubungan Pers dan Pemerintah di Indonesia | Pribadi |
| 4 | 1976-1977 | Anggota | Pengaruh Film di Daerah Pedesaan | Deppen – RI |
| 5 | 1981 | Anggota | Pedagang Kaki Lima di Daerah Asal | Dirjen Transmigrasi, Dept. Tenaga Kerja dan Transmigrasi |
| 6 | 1984–1986 | Peneliti Mandiri | Tesis : Pola Komunikasi antara Masyarakat Asli Betawi dan Pendatang di Jakarta : Studi Kasus di Kelurahan Duren Tiga, Jakarta Selatan | Program Pascasarjana UI dan Pribadi |
| 7 | 1987 | Anggota Tim | Studi Dampak Industri terhadap Aspek Sosial Budaya : Telaah Kasus pada Masyarakat Cilegon | Pusat Antar Universitas – Ilmu Sosial – UI |
| 8 | 1990 | Ketua Tim | Sikap terhadap Cara Pengambilan Keputusan dalam Perusahaan Multinasional di Indonesia : Suatu Telaah Komunikasi Antarbudaya (Kasus pada perusahaan-perusahaan multinasional Jepang di Indonesia) | Pusat Antar Universitas – Ilmu Sosial – UI |

| | | | | |
|----|-----------|-------------------------------------|---|---|
| 9 | 1990-1991 | Ketua Tim | Pola Penggunaan Media di Perkotaan | Pusat Antar Universitas – Ilmu Sosial – UI |
| 10 | 1991–1993 | Peneliti Tamu (Visiting Researcher) | Studi Literatur untuk Disertasi dan proyek-proyek penelitian lain | Institute of Multimedia Education, Chiba, Tokyo |
| 11 | 1992 | Peneliti Mandiri | Disertasi : Komunikasi Sosial dalam Adaptasi Antarbudaya : Suatu Studi mengenai Peranan Penggunaan Media Massa dan Faktor-faktor Lain yang menentukan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Warga Masyarakat Indonesia di Tokyo, Jepang | Program Pascasarjana UI dan Pribadi |
| 12 | 1995 | Ketua Tim | Strategi Komunikasi bagi Pembangunan DKI Jakarta | Proyek Penelitian Kerjasama UI (melalui Pusakom FISIP-UI)– Pemda DKI Jakarta |
| 13 | 1996 | Ketua Tim | Peranan Media Elektronik bagi Pendidikan Politik Masyarakat di DKI Jakarta | Proyek Penelitian Kerjasama UI (melalui Pusakom FISIP-UI)– Pemda DKI Jakarta |
| 14 | 1997 | Ketua Tim | Tugas, Peran dan Fungsi Humas dalam menghadapi Era Keterbukaan : Studi tentang Fungsi dan Peran Humas Pemda DKI Jakarta | Proyek Penelitian Kerjasama UI (melalui Pusakom FISIP-UI)- Pemda DKI Jakarta |
| 15 | 2001 | Ketua Tim | Hambatan Komunikasi sebagai Faktor Pengaruh Penggunaan Narkoba | Proyek Penelitian Kerjasama UI (melalui Pusakom FISIP-UI)- Pemda DKI Jakarta |
| 16 | 2003 | Peneliti Tamu (Visiting Researcher) | Kajian tentang Media dan Budaya dalam Era Globalisasi | Nijmegen University, Negeri Belanda |
| 17 | 2005–2008 | Team Leader Kelompck IV | <i>Mass Media and the Development of Civil Society in Japan and Indonesia</i> | Pusat Studi Jepang, UI dan Institute of Social Studies (ISS), University of Tokyo, dengan dana JICA |
| 18 | 2005 | Penanggung Jawab Kelompck Kerja | Pengolahan Data dan Analisa Hasil Pemantauan Program Siaran Televisi tentang Perempuan: Analisis Framing terhadap Acara Televisi Swasta Nasional | Komisi Penyiaran Indonesia Pusat |

| | | | | |
|----|------|-------------------------------------|--|---|
| 19 | 2006 | Penanggung Jawab Kelompok Kerja | Kajian tentang Representasi Perempuan dalam Program- Program Sinetron Televisi di Indonesia | Komisi Penyiaran Indonesia Pusat |
| 20 | 2006 | Peneliti Mandiri | Representasi Perempuan dalam Tayangan Talkshow di Televisi : Kajian Isi Bermuatan Jender terhadap Acara Dorce Show | Pribadi |
| 21 | 2006 | Peneliti Mandiri | Lembaga Negara Independen dan Birokrasi dalam Perkembangan Civil Society : Kasus Komisi Penyiaran Indonesia | Pribadi |
| 22 | 2007 | Peneliti Tamu (Visiting Researcher) | Kajian tentang <i>Press and the Development of Civil Society in Japan</i> | Pusat Studi Jepang dan Institute of Social Studies (ISS), University of Tokyo |

8) Partisipasi dalam Seminar, Konferensi, Training, dan Workshop (Internasional/Nasional)

| No | Tahun | Posisi, Nama Forum, Lokasi |
|----|-------|--|
| 1 | 1980 | Peserta dan Pembicara, <i>On Development Communication Training in Indonesia</i> dalam <i>The Faculty Development Seminar and Development Communication Teaching</i> (East-West Center, Honolulu, Hawaii, Mei – Juli 1980) |
| 2 | 1981 | Peserta, <i>Leadership Training For Youth Leaders</i> (Unesco, Paris, Agustus 1981) |
| 3 | 1986 | Pembicara, Ceramah tentang Dasar-Dasar Komunikasi (Universitas Nasional, Jakarta) |
| 4 | 1995 | Pembicara, <i>Customer Satisfactions</i> dalam Pelatihan (PT Sucofindo, Jakarta) |
| 5 | 1996 | Pembicara, <i>Customer Satisfactions</i> dalam Pelatihan (PT Sucofindo, Jakarta) |
| 6 | 1999 | Pembicara, Seminar Intern Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UI tentang "Mengurai Benang Kusut Konflik Antar Etnik di Indonesia" |
| 7 | 2004 | Moderator, <i>The 9th Asia Pasific Regulatory Roundtable Discussions</i> di Seoul, Korea Selatan, 2- 7 November 2004. |
| 8 | 2004 | Peserta, <i>Seminar on Media Diversity and Quality</i> di Nijmegen University, Negeri Belanda, Desember 2004 |
| 9 | 2005 | Peserta, <i>International Broadcasting Convention, Conference and Exhibition</i> , di Amtersdam, Negeri Belanda, 8 – 12 September 2005 |
| 10 | 2005 | Peserta, Konvensi Regulator Penyiaran se Asia Pasifik (CASSBAA Convention), di Hongkong, RRC, 25 – 28 Oktober 2005 |
| 11 | 2005 | Peserta, <i>International Broadcasting Convention, Conference and Exhibition</i> , di Amtersdam, Negeri Belanda, 8 – 12 September 2005 |
| 12 | 2006 | Pembicara, Dialog Publik tentang Pengaruh Program Tayangan Sinetron Televisi terhadap Perkembangan Psikologi Anak dan Remaja, di KPIP, Auditorium Cld Sekneg Bapeten, 14 Maret 2006 |

| | | |
|----|------|--|
| 13 | 2006 | Peserta, <i>The 56th Annual Conference of the International Communication Association : Networking Communication Research</i> , di Dresden, Jerman, 19-23 Juni 2006 |
| 14 | 2006 | Pembicara, Seminar Nasional tentang "Peta Komunikasi Politik 2009 Masalah dan Solusi Menuju Demokrasi yang Sehat" (Universitas Islam Bandung, 8 Juli 2006) |
| 15 | 2006 | Peserta, <i>Conference on Internationalizing Media Studies: Imperatives and Impediments</i> , di University of Westminster, London, UK, 15 - 16 September 2006 |
| 16 | 2008 | Peserta, <i>Changing Dynamics in the Asia Pacific: Power Politics, Economic Might, and Media Challenges</i> , di Bangkok, Thailand, 20-23 Januari 2008 |
| 17 | 2008 | Pembicara, "Media and the Development of Civil Society in Japan and Indonesia", pada <i>Closing Symposium: The Project for Research Cooperation on the Center for Japanese Studies, University of Indonesia, Phase III – For Future Dynamic Waves of Japanese Studies in Indonesia</i> , di Pusat Studi Jepang UI, Depok, 10 Desember 2008 |

9) Daftar Publikasi

| No | Tahun | Penulis (Author/s) | Topik | Penerbit |
|----|-------|------------------------------------|---|--|
| 1 | 1985 | Ilya R. Sudjono | Communication and Policy Planning" dalam Vollen, Clay (Ed.). 1985. <i>Teacher's Resource Manual " An Introduction to Development Communication"</i> | AMIC, Singapore |
| 2 | 1990 | Ilya R. Sunarwinadi | Komunikasi Antarbudaya | PALHS-UI |
| 3 | 1994 | Ilya R. Sunarwinadi | "Teori Komunikasi Antarbudaya" dalam Sendjaja, Sasa Djursa. Teori Komunikasi. | Universitas Terbuka, Jakarta |
| 4 | 1996 | Ilya R. Sunarwinadi | Buku Pedoman Kerja Mahasiswa (BPKM) Mata Kuliah Komunikasi Antarbudaya Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UI | Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UI |
| 5 | 1996 | Ilya R. Sunarwinadi | Penyusunan Rancangan Pengajaran (Rekonstruksi) Mata Kuliah Komunikasi Antarbudaya Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UI | Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP-UI |
| 6 | 2006 | Ilya Revianti. Sudjono Sunarwinadi | Representasi Perempuan dalam Tayangan Talk Show di Televisi : Kajian Isi Bermuatan Gender terhadap Acara Dorce Show | Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4, nomor 2, Mei – Agustus 2006 (FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta) |

| | | | | |
|----|------|--|---|--|
| 7 | 2006 | Ilya Revianti. Sudjono Sunarwinadi | Lembaga Negara Independen dan Birokrasi dalam Perkembangan Civil Society : Kasus Komisi Penyiaran Indonesia | Bisnis & Birokrasi (Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi), Volume XIV/No.3/September 2006 |
| 8 | 2007 | Ilya Revianti. Sudjono Sunarwinadi | Budaya Sensor-Diri dalam Kebebasan Pers di Jepang | Makara Seri Sosial Humaniora—UI Vol. 10 Nomor 1 Juni 2006 (terbit 2007) |
| 9 | 2007 | Ilya Revianti. Sudjono Sunarwinadi | Penggunaan Media dan Hubungannya dengan Gaya Hidup di Kalangan Remaja | Aspirasi, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.XVI, No. 2, Desember 2006 (Terbit 2007) |
| 10 | 2008 | Ilya Revianti Sudjono Sunarwinadi | "Perkembangan Ilmu Komunikasi di Indonesia" dalam buku Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia | Penerbit Buku Kompas, Juni 2008 |

10) Kegiatan Pengabdian Masyarakat/Sosial

| No | Tahun | Posisi | Jenis Kegiatan, Lokasi |
|----|-----------|---|---|
| 1 | 1992 | Penceramah | Ceramah di muka anggota Dharma Wanita Unit KBRI Tokyo (Jepang) tentang Komunikasi Sosial, Adaptasi Antarbudaya, Stereotip di antara orang Indonesia dan orang Jepang |
| 2 | 1994–1999 | Anggota Pengurus Pusat Dharma Wanita Unit Pertamina | Peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesejahteraan para karyawan dan istri karyawan Pertamina, di Jakarta dan daerah |
| 3 | 1995 | Penceramah | Ceramah-ceramah untuk Peningkatan Pengetahuan tentang Komunikasi dalam Keluarga bagi Istri Peserta Pelatihan Pemadayaan Karyawan Pertamina di Jakarta |
| 4 | 1995 | Pembicara Utama | Sarasehan Sub Unit Dharma Wanita Ditjen HELN-Deplu tentang Peran serta Istri sebagai Pendamping Pejabat Dinas Luar Negeri dan Anggota Dharma Wanita |
| 5 | 2004 | Pembicara | Sosialisasi mengenai UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran bagi para stakeholders penyiaran di Denpasar (Bali), Solo (Jateng) dan Makassar (Sulsel) sebagai bagian dari program KRIP |
| 6 | 2005–2006 | Pembicara | Sosialisasi mengenai UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran dan Peran KPI sebagai Lembaga Negara Independen Penyalur Aspirasi Masyarakat, di Bandung (Jabar), Palangkaraya (Kalteng), Mataram (Lombok), Banjarmasin (Kalsel), Kendari (Sultra), Jayapura (Papua), sebagai bagian dari program KPI |

| | | | |
|---|-----------|--|---|
| 7 | 2005–2006 | Pembicara | Sosialisasi mengenai isi UU no. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran , khususnya mengenai Prosedur Administrasi Perizinan (untuk perolehan Izin Penyelenggaraan Perizinan), di Palembang (Sumsel), Pekanbaru (Riau), Medan (Sumut), Batam (Kepri), Bengkulu, Jambi, Pangkal Pinang (Bangka Belitung), Samarinda (Kaltim), Balikpapan, Jogja, Denpasar (Bali), Jakarta, sebagai bagian dari program KPIP |
| 8 | 2005 | Anggota Tim Pengelola | Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Fajar Makassar |
| 9 | 2006 | Penanggung Jawab / Koordinator Program | Literasi Media bagi Murid-murid SMA di Mataram (Lombok), Bangka Belitung, Palangka Raya (Kalteng), Lampung dan Jakarta. |

11) Penghargaan/Grants

| No | Nama Penghargaan, Diberikan oleh | Tahun |
|----|---|-------|
| 1 | Tanda Kehormatan Republik Indonesia, Satyalencana Karya Satya XX Tahun, oleh Presiden RI | 1999 |
| 2 | Tanda Kehormatan Republik Indonesia, Satyalencana Karya Satya XXX Tahun, oleh Presiden RI | 2008 |

Ucapan Terima Kasih Khusus

Tanpa mengurangi rasa hormat dan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah saya sebutkan sebelumnya, izinkanlah saya mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kakak-kakak, adik-adik, dan keponakan-keponakan dalam **keluarga besar Soedjono Wongsodiwiry** dan **keluarga besar Soenardjo**.
